
Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Menilai Teks Editorial

¹Muh. Rezkiawan ²Kadirun ³Nurul Haeniah ⁴Disa Arliwan
¹²³⁴Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia
Penulis korespondensi, email: ¹awan71184@gmail.com

Informasi Artikel

Received : 29 April 2026
Review : 1 Mei 2026
Accepted : 16 Mei 2026
Published : 20 Mei 2026

DOI:

<https://doi.org/10.51673/jurnalistren di.v11i2.2912>

Abstract

This study aims to describe the critical thinking skills of students in the Indonesian Language Education Program at Sembilanbelas November University in Kolaka in evaluating editorial texts. The study employed a quantitative approach using a descriptive method. The sample consisted of 16 students from the 2024 Class B cohort, selected through purposive sampling based on academic considerations and relevance to the research objectives. Data collection was conducted using an essay test developed based on six indicators of critical thinking according to Facione, namely interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self-regulation. The research instrument was validated through expert judgment and analyzed using descriptive statistics in the form of mean scores and percentages. The results of the study indicate that students' critical thinking skills fall into the moderate category with an average score of 64.58. Based on the category distribution, there were 3 students (19%) in the high category, 8 students (50%) in the moderate category, and 5 students (31%) in the very low category. Regarding the indicators, the highest abilities were in inference (79%) and analysis (78%) in the high category, while interpretation (56%) and explanation (56%) were in the low category. The self-regulation indicator received the lowest score of 50% in the very low category. Practically, this study implies the importance of developing reflection-based learning, argumentative discussions, and problem-based learning to enhance students' metacognitive abilities. Theoretically, this study reinforces Facione's concept of critical thinking, which posits that critical thinking skills are not only oriented toward analysis and inference but also require the strengthening of self-regulation as the core of the metacognitive process in the development of students' critical reasoning.

Keywords: critical thinking; editorial text; students; Indonesian language education

A. PENDAHULUAN

Berpikir kritis tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi juga terefleksi secara nyata dalam perilaku akademik mahasiswa sehari-hari. Secara ideal, mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu membaca dan memahami informasi secara mendalam, kemudian mengajukannya kembali dalam bentuk pertanyaan yang rasional, relevan, dan berbasis

data. Mereka tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan verifikasi terhadap sumber, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menganalisis keterkaitan antar gagasan sebelum menarik kesimpulan. (Fridayani, Riastuti, & Jehamu, 2022, hlm. 7) menegaskan bahwa terdapat tiga unsur penting yang memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yaitu efikasi diri, manajemen waktu, dan motivasi. Efikasi diri mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menganalisis dan mengambil keputusan secara rasional, manajemen waktu membantu menjaga fokus dan keteraturan proses berpikir, sedangkan motivasi, baik internal maupun eksternal, memberikan dorongan berkelanjutan untuk belajar dan mengembangkan pola pikir kritis.

Kondisi ideal tersebut sejalan dengan pandangan Facione (2020, hlm. 5) yang menyatakan bahwa inti berpikir kritis mencakup enam kemampuan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Interpretasi berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai pengalaman atau data. Analisis merujuk pada kemampuan mengidentifikasi hubungan inferensial antar gagasan. Evaluasi merupakan proses menilai kredibilitas informasi serta kekuatan logis suatu argumen. Inferensi berkaitan dengan kemampuan menarik kesimpulan yang rasional berdasarkan bukti yang tersedia. Penjelasan mencakup kemampuan menyampaikan hasil penalaran secara jelas dan argumentatif. Sementara itu, regulasi diri mengacu pada kemampuan memantau dan mengevaluasi proses berpikir secara sadar guna memperbaiki atau memvalidasi hasil penalaran.

Dengan demikian, berpikir kritis mencerminkan pola pikir yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan etis. Kemampuan ini mencakup keterampilan merumuskan dan mengkaji masalah secara jelas, menilai informasi secara cermat, serta menerapkan kriteria secara objektif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, Mukhlisuddin dalam (Risah, & Sutirna, 2019, hlm. 31) menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kreatif, logis, analitis, pemecahan masalah, serta komunikasi yang efektif.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (Dores, Wibowo, & Susanti, 2020, hlm. 252-253) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor psikologis dan fisiologis. Faktor psikologis meliputi motivasi, perkembangan intelektual, dan tingkat kecemasan individu. Sementara itu, faktor fisiologis mencakup kemandirian belajar, pola interaksi, serta kondisi fisik saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi (Khaidir, 2018, hlm. 2).

Pandangan tersebut sejalan dengan (Astuti & Sintesa, 2021, hlm. 281) yang menegaskan bahwa mahasiswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, baik di lingkungan masyarakat maupun dunia kerja. Kemampuan ini membantu mahasiswa dalam menganalisis masalah, menarik kesimpulan secara tepat, serta memanfaatkan informasi dari sumber yang relevan untuk menemukan solusi yang efektif. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendasar agar mahasiswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menggunakannya secara bijak dalam menghadapi berbagai tantangan.

Permasalahan kemampuan berpikir kritis mahasiswa memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan teks editorial sebagai objek kajian. Secara konseptual, berpikir kritis menuntut kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi

argumen, serta merumuskan solusi secara logis dan berbasis bukti. Dalam konteks ini, teks editorial tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai instrumen yang representatif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini disebabkan teks editorial menyajikan isu-isu aktual yang mendorong pembaca untuk melakukan interpretasi mendalam, mengevaluasi argumen, serta menilai relevansi solusi yang ditawarkan.

Menurut Nofitria, Dawud, dan Susanto (2017, hlm. 1410), teks argumentasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu teks editorial dan teks opini. Teks editorial memuat sikap redaksi terhadap isu aktual dengan struktur yang mencakup permasalahan, hubungan sebab-akibat, bukti atau pendapat ahli, serta solusi dan saran. Sementara itu, teks opini berisi interpretasi penulis terhadap suatu peristiwa dengan struktur yang meliputi permasalahan, sebab-akibat, pendapat ahli, serta harapan dan saran pribadi. Pemilihan teks editorial sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik dan pedagogis. Secara akademik, teks editorial memiliki kekuatan argumentatif karena memuat sikap, penilaian, dan pendapat yang disusun secara sistematis berdasarkan isu aktual. Secara pedagogis, teks ini menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami isi, tetapi juga menelaah struktur argumen, keakuratan bukti, serta kelogisan penalaran yang digunakan. Dengan karakteristik tersebut, teks editorial relevan untuk mengukur dan menggambarkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasanah (2024, hlm. 31) menegaskan bahwa teks editorial memiliki struktur yang sistematis, yaitu pendapat (tesis), argumentasi, dan pernyataan pendapat ulang sebagai penegasan akhir.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai teks editorial. Melalui kegiatan analisis tersebut, mahasiswa dituntut untuk mengevaluasi kebenaran data, keakuratan argumen, serta ketepatan logika yang digunakan dalam penyampaian pendapat. Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui penilaian teks editorial turut berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang reflektif, objektif, dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan, bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta bertindak secara bijak. Karakter ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas karena dapat menciptakan lingkungan yang demokratis dan dialogis. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya mendukung kecakapan akademik, tetapi juga membentuk mahasiswa sebagai komunikator yang logis, etis, dan efektif dalam menyampaikan gagasan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan terukur tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menilai teks editorial. Menurut Sugiyono dalam (Prihananti, & Ginusti, 2022, hlm. 1207), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, Data yang dihasilkan berupa skor atau nilai numerik dari jawaban mahasiswa pada tes esai, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan, tingkat, dan kategori kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan satu variabel tunggal, yaitu kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menilai teks editorial. Penggunaan variabel tunggal didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu untuk

menggambarkan secara objektif berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai teks editorial.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sembilanbelas November Kolaka Angkatan 2024 Kelas B. Berdasarkan populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel penelitian sebanyak 16 mahasiswa yang berasal dari kelas B. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2024 Kelas B dipilih karena dinilai relevan dengan fokus penelitian, mengingat berada pada tahap awal pengembangan kemampuan akademik serta telah memperoleh pembelajaran terkait teks argumentasi melalui mata kuliah kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Penelitian melibatkan 15 mahasiswa Kelas B agar pengumpulan data lebih efektif, terjangkau, dan terfokus. Selain itu, tingkat kehadiran dan partisipasi mahasiswa yang stabil mendukung proses pengumpulan data berjalan optimal serta meminimalkan potensi kehilangan data (missing data).

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2026. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan kalender akademik dan kondisi perkuliahan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara efektif dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk tes uraian (essay). Instrumen ini dikembangkan berdasarkan enam indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Setiap indikator dijabarkan ke dalam butir soal uraian yang mengarahkan mahasiswa untuk mengungkapkan proses berpikir kritisnya secara sistematis dan argumentatif.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Indikator	Deskripsi
Interpretasi	Kemampuan mahasiswa dalam memahami isi teks editorial secara menyeluruh, meliputi pengidentifikasian topik, permasalahan, dan tujuan penulisan teks sesuai dengan konteks yang disajikan.
Analisis	Kemampuan mahasiswa dalam menguraikan struktur dan unsur pembangun teks argumentasi, termasuk mengidentifikasi tesis, argumen, bukti pendukung, serta hubungan logis antar gagasan dalam teks editorial.
Evaluasi	Kemampuan mahasiswa dalam menilai kualitas argumen penulis, mencakup keakuratan data, relevansi fakta, serta kekuatan dan kelemahan argumen yang digunakan secara rasional dan objektif.
Inferensi	Kemampuan mahasiswa dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi, argumen, dan makna implisit yang terdapat dalam teks editorial.
penjelasan	Kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat, alasan, dan justifikasi secara sistematis, jelas, dan berbasis bukti dari teks editorial yang dianalisis.
Regulasi Diri	Kemampuan mahasiswa dalam merefleksikan proses berpikirnya sendiri, menyadari kemungkinan bias, mengoreksi kesalahan penilaian, serta memperbaiki kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang lebih rasional.

Tabel 2. Rubrik Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Rubrik Penskoran Tes Esai

(Interpretasi)	Jelaskan topik utama dan masalah pokok yang dibahas dalam teks editorial tersebut dengan menggunakan kalimat Anda sendiri.	Menguraikan tesis, argumen, dan bukti pendukung secara lengkap serta menunjukkan hubungan logis antarbagian teks dengan tepat.	4
		Menjelaskan topik dan permasalahan dengan cukup tepat, namun tujuan penulis belum diuraikan secara mendalam atau masih bersifat umum.	3
		Menyebutkan topik atau permasalahan secara keseluruhan kurang tepat serta pemahaman terhadap tujuan penulis masih kurang tepat.	2
		Tidak mampu mengidentifikasi topik, permasalahan, maupun tujuan penulis secara benar.	1
(Analisis)	Uraikan bagaimana penulis mengembangkan argumennya dalam teks editorial tersebut dengan menunjukkan hubungan antara tesis, argumen, dan fakta atau data pendukung.	Menguraikan tesis, argumen, dan bukti pendukung secara lengkap serta menunjukkan hubungan logis antarbagian teks dengan tepat.	4
		Mengidentifikasi struktur teks dengan cukup tepat, tetapi hubungan logis antarargumen belum dijelaskan secara menyeluruh.	3
		Mengidentifikasi sebagian struktur teks, namun masih terdapat kekeliruan dalam membedakan tesis, argumen, atau bukti.	2
		Tidak mampu menguraikan struktur teks editorial secara benar.	1
(Evaluasi)	Nilailah kekuatan dan kelemahan argumen yang disampaikan penulis berdasarkan kejelasan alasan, relevansi bukti, dan konsistensi logika.	Menilai kekuatan dan kelemahan argumen secara kritis, logis, dan disertai alasan serta bukti yang relevan dari teks.	4
		Menilai argumen dengan cukup logis, namun pembahasan kekuatan atau kelemahan belum seimbang atau kurang mendalam.	3
		Penilaian argumen bersifat deskriptif dan belum didukung alasan yang kuat.	2
		Tidak mampu mengevaluasi argumen secara logis dan objektif.	1
(Inferensi)	Berdasarkan keseluruhan isi teks editorial, buatlah kesimpulan logis mengenai sikap penulis terhadap isu yang dibahas serta jelaskan alasan penarikan kesimpulan tersebut.	Menarik kesimpulan yang tepat, logis, dan sepenuhnya didasarkan pada argumen dan fakta dalam teks.	4
		Kesimpulan cukup tepat, namun belum sepenuhnya merangkum keseluruhan argumen teks.	3
		Kesimpulan kurang tepat atau tidak sepenuhnya didasarkan pada isi teks.	2
		Kesimpulan tidak relevan atau tidak sesuai dengan isi teks editorial.	1
(Penjelasan)	Jelaskan posisi atau penilaian Anda terhadap argumen penulis dengan menyajikan alasan yang runtut dan mengacu pada bagian tertentu dalam teks editorial.	Pendapat disampaikan secara jelas, sistematis, dan didukung alasan serta bukti teks yang relevan.	4
		Pendapat cukup jelas, tetapi dukungan bukti atau alasan belum sepenuhnya kuat.	3
		Pendapat bersifat umum dan kurang didukung bukti dari teks.	2
		Tidak mampu menjelaskan pendapat secara logis dan relevan	1

(Regulasi diri)	Mampu mengidentifikasi bias pribadi secara sadar dan menjelaskan strategi perbaikan penilaian secara objektif dan reflektif.	4
Setelah memberikan penilaian terhadap teks editorial tersebut, refleksikan apakah terdapat prasangka, asumsi awal, atau keterbatasan sudut pandang dalam penilaian Anda.	Menyadari adanya bias, namun strategi perbaikan belum dijelaskan secara mendalam.	3
	Menyebutkan kemungkinan bias secara umum tanpa refleksi yang jelas.	2
	Tidak menunjukkan kesadaran terhadap bias dalam penilaian.	1

Data dalam penelitian ini mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sembilanbelas November Kolaka Angkatan 2024 Kelas B dalam menilai teks editorial. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil dari jawaban tertulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2024 Kelas B yang menjadi sampel penelitian. Jawaban tersebut merupakan hasil langsung dari pelaksanaan tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan oleh peneliti, sehingga mencerminkan kondisi empirik kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai teks editorial.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dalam proses pengumpulan data. Instrumen tersebut terdiri atas satu teks editorial dan enam butir soal uraian (essay) yang harus dijawab oleh 16 mahasiswa sebagai sampel penelitian sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui kecenderungan umum kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selanjutnya, skor hasil tes esai dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis serta distribusi skor rata rata dihitung pada setiap indikator tersebut.

Menurut Sutisna (2020, hlm. 8-9) untuk mencari hasil rata-rata (mean) dari kumpulan data tunggal maka dapat dicari dengan cara menjumlahkan seluruh data yang ada kemudian membaginya dengan banyaknya data yang ada. Data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata rata (mean)

X = nilai hasil mahasiswa

N = jumlah mahasiswa/responden

Selanjutnya data dianalisis dalam bentuk persentase berdasarkan jumlah responden untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi atau skor yang diperoleh

N = jumlah mahasiswa atau skor maksimal

Distribusi skor rata rata dihitung pada setiap indikator pada rumus di bawah ini oleh (Haeniah, Tundreng, & Kadirun, 2025, hlm. 293).

$$\bar{X}_k = \frac{\bar{X}_1 + \bar{X}_2 + \bar{X}_3 \dots x_n}{n}$$

Keterangan:

\bar{X}_k = skor rata rata per indikator

$\bar{X}_1 + \bar{X}_2 + \bar{X}_3 \dots x_n$ = nilai rata rata setiap pernyataan dalam indikator

n = jumlah pernyataan dalam indikator

Hasil persentase kemampuan berpikir kritis mahasiswa selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, Pengelompokkan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan kategori persentase seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini oleh Purwanto dalam (Harahap, Nasution, & Sormin, 2022, hlm. 2092).

Tabel 2. Kategori Persentase Skor

No	Kategori	Interval
1	Sangat Tinggi	86-100
2	Tinggi	76-86
3	Sedang	60-75
4	Rendah	55-59
5	Sangat Rendah	≤54

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

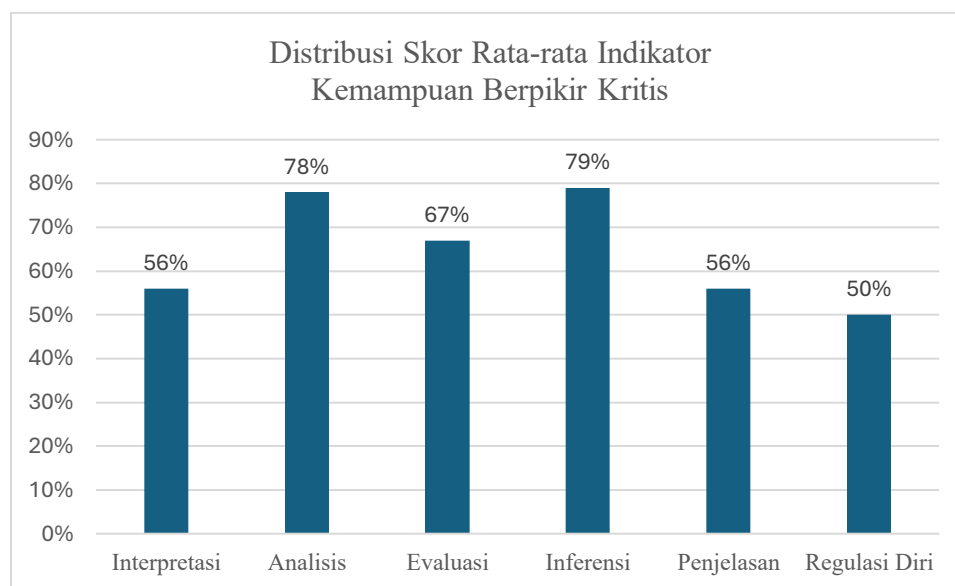
Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memuat interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penejelasan, dan regulasi dapat di rumuskan sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata dan Skor Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa

Statistik Deskriptif	Total Skor Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori
Maksimum	0	Sangat Tinggi
	79	Tinggi
Minimum	0	Rendah
Rata-Rata	41	Sangat Rendah
	64,58	Sedang

Tabel 4. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	0	0%
Tinggi	3	19%
Sedang	8	50%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	5	31%



Gambar 1. Distribusi Skor Rata-Rata Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Pembahasan

Berdasarkan tabel 3 Skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa, penjelasan dapat dirumuskan secara sistematis dengan merujuk langsung pada hasil perhitungan statistik deskriptif dari perhitungan menggunakan rumus rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan adalah 64,58. Jika dikonversi berdasarkan kategori persentase pada Tabel 2, nilai tersebut berada dalam kategori sedang. Secara empiris, hal ini menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas B Angkatan 2024 berada pada tingkat cukup, namun belum optimal.

Berdasarkan tabel 4 pada kategori kemampuan berpikir kritis mahasiswa, hasil perhitungan persentase yang diperoleh dari jumlah mahasiswa pada setiap kategori dengan total responden 16 mahasiswa. Hasil perhitungan persentase menunjukkan bahwa masuk dalam kategori sedang, dengan jumlah terbanyak yaitu 8 mahasiswa atau 50%. Persentase ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup memadai, namun belum mencapai tingkat yang optimal. Mahasiswa pada kategori ini umumnya sudah mampu memahami isi teks editorial, mengidentifikasi argumen, serta menarik kesimpulan sederhana, tetapi masih terbatas dalam melakukan evaluasi mendalam dan memberikan penjelasan yang kuat serta berbasis bukti.

Pada kategori tinggi, terdapat 3 mahasiswa atau 19%. Kelompok ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan kategori sedang. Mahasiswa dalam kategori ini cenderung mampu menganalisis struktur teks secara lebih sistematis, mengevaluasi argumen dengan cukup tepat, serta menyusun penjelasan yang logis. Meskipun demikian, jumlahnya yang relatif kecil menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang telah mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang baik.

Sementara itu, pada kategori sangat rendah terdapat 5 mahasiswa atau 31%. Persentase ini tergolong cukup besar dan menunjukkan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis. Kelemahan tersebut umumnya terlihat

pada ketidakmampuan dalam memahami makna implisit, menganalisis hubungan antar gagasan, serta menarik kesimpulan yang logis dari teks editorial.

Di sisi lain, tidak terdapat mahasiswa pada kategori sangat tinggi (0%) maupun kategori rendah (0%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi kemampuan mahasiswa cenderung terkonsentrasi pada tiga tingkat utama, yaitu sedang, tinggi, dan sangat rendah, tanpa adanya representasi pada tingkat ekstrem atas (sangat tinggi) maupun tingkat rendah menengah. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa secara keseluruhan kemampuan mahasiswa belum mencapai level unggul, namun juga tidak banyak yang berada pada kategori rendah karena langsung terklasifikasi ke dalam kategori sangat rendah.

Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang (50%), yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih dalam tahap berkembang. Sebagian kecil mahasiswa telah mencapai kategori tinggi (19%), namun belum ada yang mencapai kategori sangat tinggi. Sementara itu, proporsi mahasiswa pada kategori sangat rendah (31%) masih cukup signifikan sehingga perlu menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih intensif dan terarah guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam mengurangi jumlah mahasiswa pada kategori sangat rendah serta mendorong peningkatan ke kategori tinggi hingga sangat tinggi. Berdasarkan diagram pada Gambar 1, distribusi skor rata-rata pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan variasi tingkat penguasaan mahasiswa dalam menilai teks editorial. Secara umum, kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih berada pada tingkat yang belum merata, dengan kecenderungan kuat pada aspek analisis dan inferensi, namun relatif lemah pada aspek interpretasi, penjelasan, dan regulasi diri.

Indikator interpretasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 56%, yang termasuk dalam kategori rendah. Capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami isi teks editorial masih belum optimal, terutama dalam mengidentifikasi ide pokok, isu utama, serta maksud penulis secara menyeluruh. Secara empiris, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menangkap makna tersirat dan mengungkapkan kembali isi teks secara komprehensif. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman yang dimiliki masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya berkembang ke arah interpretasi yang kritis, khususnya dalam menafsirkan konteks yang lebih kompleks.

Berbeda dengan indikator interpretasi, indikator analisis menunjukkan capaian yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 78% (kategori tinggi). Hasil ini mencerminkan bahwa mahasiswa telah mampu menguraikan struktur teks editorial secara sistematis, termasuk dalam mengidentifikasi tesis, argumen, serta bukti pendukung yang digunakan penulis. Secara empiris, mahasiswa juga telah mampu memahami hubungan logis antar gagasan dalam teks, sehingga menunjukkan adanya kemampuan berpikir analitis yang cukup matang. Capaian ini menjadikan analisis sebagai salah satu aspek yang paling menonjol dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sementara itu, indikator evaluasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 67%, yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah cukup mampu menilai kualitas argumen dalam teks editorial, baik dari segi relevansi data maupun kejelasan alasan yang disampaikan. Namun demikian, kemampuan evaluatif ini belum berkembang secara optimal. Secara empiris, mahasiswa masih cenderung kurang kritis dalam menguji keakuratan data, mengidentifikasi kelemahan argumen, serta membandingkan berbagai sudut pandang secara objektif. Oleh karena itu, kemampuan evaluasi masih memerlukan penguatan agar dapat mencapai tingkat penilaian yang lebih mendalam dan berbasis bukti.

Indikator inferensi memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 79% dengan kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia dalam teks editorial. Secara empiris, mahasiswa mampu mengintegrasikan informasi yang bersifat eksplisit maupun implisit untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat. Tingginya capaian pada indikator ini mengindikasikan bahwa kemampuan penalaran logis mahasiswa sudah berkembang dengan baik, terutama dalam proses pengambilan keputusan berbasis informasi.

Namun demikian, pada indikator penjelasan diperoleh nilai rata-rata sebesar 56%, yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat dan memberikan alasan masih terbatas. Secara empiris, mahasiswa belum mampu menyusun argumentasi yang sistematis, mendalam, dan didukung oleh bukti yang kuat. Penjelasan yang disampaikan cenderung bersifat deskriptif dan belum menunjukkan struktur argumentatif yang kritis. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan dalam keterampilan komunikasi argumentatif agar mahasiswa mampu menyampaikan gagasan secara lebih logis dan meyakinkan. Lebih lanjut, indikator regulasi diri memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu 50%, yang berada pada kategori sangat rendah. Capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam merefleksikan dan mengontrol proses berpikirnya sendiri masih sangat terbatas. Secara empiris, mahasiswa belum mampu secara optimal mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran, menyadari adanya bias, serta memperbaiki kesimpulan yang telah dibuat. Rendahnya kemampuan regulasi diri ini menandakan bahwa aspek metakognitif belum berkembang secara maksimal, padahal aspek ini merupakan komponen penting dalam berpikir kritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sembilanbelas November Kolaka secara umum berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 64,58. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar kemampuan berpikir kritis, namun penguasaannya belum berkembang secara optimal pada seluruh indikator. Jika dianalisis berdasarkan teori berpikir kritis menurut Facione, kemampuan berpikir kritis idealnya tidak hanya ditandai oleh kemampuan menganalisis dan menarik kesimpulan, tetapi juga mencakup kemampuan merefleksikan proses berpikir secara sadar melalui regulasi diri. Dalam penelitian ini, indikator analisis (78%) dan inferensi (79%) berada pada kategori tinggi, sedangkan interpretasi (56%), penjelasan (56%), dan terutama regulasi diri (50%) masih berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan perkembangan antarindikator berpikir kritis mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Astuti & Sintesa, 2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung lebih mampu melakukan analisis terhadap informasi dibandingkan melakukan evaluasi dan refleksi mendalam terhadap proses berpikirnya sendiri. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada umumnya masih berorientasi pada kemampuan kognitif tingkat menengah, seperti memahami dan menguraikan informasi, tetapi belum sepenuhnya berkembang pada aspek metakognitif dan reflektif. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena secara spesifik menunjukkan bahwa regulasi diri menjadi indikator paling rendah dalam konteks penilaian teks editorial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa kelemahan berpikir kritis mahasiswa tidak hanya terletak pada kemampuan memahami teks, tetapi juga pada kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan memperbaiki proses berpikir secara mandiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsep berpikir kritis menurut Facione belum berkembang secara utuh pada mahasiswa. Facione menegaskan bahwa regulasi diri merupakan inti

dari berpikir kritis karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam merefleksikan hasil penalarannya, menyadari bias, serta melakukan koreksi terhadap kesimpulan yang dibuat. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih dominan menggunakan pola berpikir reproduksi daripada refleksi. Mahasiswa relatif mampu menemukan argumen dan menarik kesimpulan dari teks editorial, tetapi belum mampu mempertanyakan kembali validitas pemikirannya sendiri secara mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa proses berpikir mahasiswa masih bersifat linear dan belum mencapai tahap evaluasi dan refleksi sebagaimana yang dikemukakan dalam teori Facione.

Rendahnya indikator regulasi diri juga dapat dianalisis dari aspek pedagogis pembelajaran di perguruan tinggi. Secara empiris, proses pembelajaran yang selama ini berlangsung masih cenderung menekankan pencapaian jawaban benar dibandingkan proses refleksi terhadap alasan dan kualitas penalaran mahasiswa. Mahasiswa lebih sering diarahkan untuk memahami isi materi dan menjawab pertanyaan akademik secara langsung, namun belum dibiasakan melakukan refleksi kritis terhadap cara berpikirnya sendiri. Akibatnya, kesadaran metakognitif mahasiswa belum berkembang secara optimal. Kondisi ini terlihat dari jawaban mahasiswa yang umumnya belum mampu mengidentifikasi bias pribadi, asumsi awal, maupun kelemahan argumentasi yang mereka gunakan ketika menilai teks editorial.

Selain itu, rendahnya regulasi diri juga dipengaruhi oleh minimnya pembelajaran berbasis refleksi dan argumentasi terbuka. Dalam praktik pembelajaran, mahasiswa masih lebih banyak menerima informasi secara satu arah daripada terlibat dalam diskusi kritis yang mendorong evaluasi diri. Padahal, kemampuan regulasi diri membutuhkan latihan yang berkelanjutan melalui aktivitas seperti refleksi tertulis, evaluasi argumentasi, debat akademik, dan pembelajaran berbasis masalah. Ketika mahasiswa tidak terbiasa mempertanggungjawabkan alasan berpikirnya secara mendalam, maka kemampuan untuk memonitor dan memperbaiki proses penalaran menjadi rendah. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa cenderung menerima kesimpulan yang dibuat tanpa melakukan peninjauan ulang secara kritis.

Secara keseluruhan, hasil pada Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa cenderung lebih kuat pada aspek analisis dan inferensi, tetapi masih lemah pada aspek interpretasi, penjelasan, dan regulasi diri. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih terampil dalam menguraikan dan menyimpulkan informasi dibandingkan dengan memahami secara mendalam, mengevaluasi secara kritis, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan komprehensif, khususnya yang menekankan pada pengembangan kemampuan interpretasi, penguatan argumentasi berbasis bukti, serta peningkatan kesadaran metakognitif mahasiswa dalam proses berpikir kritis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam menilai teks editorial berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 64,58. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar berpikir kritis, terutama pada aspek analisis (78%) dan inferensi (79%), namun masih lemah pada aspek interpretasi (56%), penjelasan (56%), dan regulasi diri (50%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih mampu menguraikan struktur argumen dan menarik kesimpulan logis dibandingkan memahami makna secara mendalam, menyusun argumentasi berbasis bukti, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri secara kritis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep berpikir kritis menurut Facione bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya mencakup

aspek analisis, tetapi juga kemampuan metakognitif berupa regulasi diri dan refleksi terhadap proses penalaran. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan pembelajaran yang lebih dialogis, refleksi, dan berbasis pemecahan masalah melalui diskusi argumentasi, evaluasi kritis, serta refleksi tertulis agar kemampuan metakognitif mahasiswa dapat berkembang secara lebih optimal, komprehensif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. D., & Sintesa, N. (2021). Problem Based Learning Berpikir Kritis Mahasiswa Vokasi Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(3), 280-290.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242-254.
- Facione, P. A. (2020). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Fridayani, J. A., Riastuti, A., & Jehamu, M. A. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa. *Journal of Business Management Education*, 7(3), 1-8.
- Haeniah, N., Tundreng, S., & Kadirun, K. (2025). Artificial Intelligence Literacy and Its Implementation among University Students. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 6(2), 330-338.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Hasanah, S. U., Nisa, K., Hasanah, U., & Nurzafira, I. (2024). Analisis Teks Editorial dan Opini pada Surat Kabar Kompas. Id. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 29-34.
- Khaidir, F., Setiono, P., & Saputra, I. A. (2018). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-19.
- Nofitria, A., Dawud, D., & Susanto, G. (2017). *Pengembangan model pembelajaran membaca kritis teks argumentasi untuk siswa kelas X SMA/SMK* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Prihananti, Y. Y., & Ginusti, G. N. (2022). Persepsi Penumpang Terhadap Kualitas Layanan Pemeriksaan Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Bandar Udara Internasional Adi Sutjipto Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1203-1210.
- Risah, Y., & Sutirna, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Dilihat Dari Hasil Belajar Pada Materi Trigonometri. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1a).
- Sutisna, I. (2020). Statistika penelitian. *Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1-15.